

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia

Ilham Ibrahim, Ratu Ayu Dewi Sartika*, Triyanti, Tria Astika Endah Permatasari*

Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

***Corresponding Author:**

Ilham Ibrahim

E-mail: ilhamibrahim1899@gmail.com

Ratu Ayu Dewi Sartika

E-mail: ratuayu.fkm.ui@gmail.com

Abstrak

Penyakit diare adalah penyakit endemis yang mempunyai potensi untuk menciptakan kejadian luar biasa dalam suatu negara termasuk di Indonesia. Ditemukan kasus diare tertinggi di Provinsi Banten yaitu di Kabupaten Lebak, angka tertinggi pada kelompok usia anak sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian diare terhadap karakteristik anak, karakteristik perilaku anak, karakteristik ibu/keluarga dan karakteristik lingkungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan desain *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 151 anak sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Kampung Cidahu RT/RW 02/01 Desa Karangkamulyan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sebagai variabel dependen yaitu kejadian diare dan variabel independen yaitu frekuensi jajan, frekuensi makan sayuran mentah, kebersihan kuku, panjang kuku, mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, mencuci tangan setelah BAB/BAK, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan orangtua, kebiasaan BAB sembarangan, keberadaan jamban, sumber air minum dan tempat penyimpanan air minum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara frekuensi makan sayuran mentah, dan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada siswa di SDN 01 Karangkamulyan.

Kata Kunci: Mencuci tangan, frekuensi jajan, diare, siswa SD

Abstract

Diarrhea is an endemic disease that has the potential to create extraordinary events in a country, including Indonesia. The highest diarrhea case was found in Banten Province, namely in Lebak Regency, the highest number was in the school-age group. This study aims to determine the relationship between the incidence of diarrhea on children's characteristics, children's behavior characteristics, mother/family characteristics, and environmental characteristics. This study uses secondary data with a cross-sectional design with a total sample of 151 elementary school children. The research was conducted in Cidahu Village RT/RW 02/01 Karangkamulyan Village, Lebak Regency, Banten Province. The dependent variable is the incidence of diarrhea and the independent variables are the frequency of snacking, the frequency of eating raw vegetables, nail hygiene, nail length, washing hands before eating, washing hands with soap and running water, washing hands after defecating, mother's education, mother's occupation, parental income, a habit of open defecation, presence of latrines, drinking water sources and drinking water storage areas. The results showed that there was a relationship between the frequency of eating raw vegetables, and washing hands before eating with the incidence of diarrhea in students at SDN 01 Karangkamulyan.

Keywords: Washing hands, frequency of snacks, diarrhea, elementary school children

Pendahuluan

Penyakit berbasis lingkungan adalah masalah kesehatan yang sering ditemukan pada negara berkembang. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan sulitnya akses ke fasilitas kesehatan menyebabkan mudahnya penyakit untuk muncul dan berkembang. Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit diare (1).

Penyakit diare merupakan kondisi saat buang air besar yang sangat encer atau encer, biasanya setidaknya tiga kali dalam periode 24 jam (2). Diare dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan, sakit perut, rasa lelah, hingga penurunan berat badan. Diare juga dapat mengakibatkan kehilangan cairan elektrolit secara mendadak sehingga mengakibatkan penderita mengalami komplikasi seperti dehidrasi, kerusakan organ, bahkan koma (3). Penyakit diare mempunyai potensi untuk menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dalam suatu negara. Tahun 2018 penderita diare di Indonesia untuk kelompok semua umur mengalami peningkatan 62,93% dari perkiraan diare di pelayanan kesehatan. Adapun insiden diare untuk semua umur di skala nasional adalah sekitar 270/1000 penduduk. Diare masih sering terjadi, tercatat di tahun 2018 ada 8 provinsi di Indonesia yang mengalami KLB. Frekuensi KLB terjadi sebanyak 10 kali, dengan jumlah penderita sebanyak 756 orang, jumlah kematian 36 orang dan CFR (*Case Fatality Rate*) yang masih tinggi (4,76%) (4).

Anak usia sekolah masih menjadi usia yang rentan untuk mengalami penyakit pencernaan seperti diare (5). Secara epidemiologis, penularan penyakit berbasis lingkungan pada usia anak sekolah masih dalam kategori tinggi, terutama pada penyakit infeksi seperti diare. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Hal ini

dapat dilihat masih tingginya morbiditas dan mortalitas pada anak-anak yang disebabkan oleh penyakit diare. Sebanyak 1,6 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya disebabkan oleh diare seperempat diantaranya adalah anak-anak (6). Dampak dari diare bagi anak akan mempengaruhi fisik (mual, muntah, sakit perut), mental hingga berdampak pada penurunan prestasi akademik (7).

Masih tingginya angka kejadian diare bisa menimbulkan beberapa faktor, antara lain penyimpanan air yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, tidak mengolah air di rumah, kekurangan suplai air, air yang kurang mendidih saat proses pemasakan, sanitasi yang buruk, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, usia yang muda, dan pengetahuan ibu tentang diare rendah (8).

Air merupakan salah satu tempat yang baik untuk pertumbuhan bakteri, kontaminasi akan sangat gampang terjadi jika sanitasi dan higienitas air tidak diperhatikan. Pemakaian sumber air yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya diare (9). Selain sumber air yang bersih, wadah/tempat penyimpanan air setelah proses pemasakan juga perlu diperhatikan. Penelitian yang dilakukan di Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa 91,6% anak yang ibunya berperilaku tidak bersih yaitu tidak menutup minum dalam wadah yang tertutup mengalami diare, sedangkan pada anak yang ibunya menyimpan air minum dalam wadah yang tidak tertutup, 33% anak yang menderita diare.

Perilaku mencuci tangan merupakan salah satu dari prinsip hidup sehat dan bersih. Perilaku mencuci tangan tidak akan menjadi suatu kebiasaan apabila tidak dilakukan sejak dini (10). Perilaku mencuci tangan dapat dilakukan setelah buang air besar (BAB), sebelum makan, dan persiapan atau mengolah makanan (11). Selain mencuci tangan, kebersihan tangan

juga dapat dilihat dari kebersihan kuku yaitu dengan memotong/memendekkan kuku serta membersihkan kotoran yang ada. Pertumbuhan kuku dalam satu minggu rata-rata mencapai 0,5-1,5 mm (12). Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan anak adalah menggigit kuku. Menjaga agar kuku tetap pendek dan bersih merupakan hal yang paling penting untuk menjaga *personal hygiene* sebab kuku bisa menjadi media untuk pertumbuhan bakteri(13).

Makanan jajanan memang memiliki peranan penting dalam memenuhi zat gizi pada anak-anak di sekolah, namun keseringan jajan juga dapat memperparah kondisi gizi pada anak apabila salah dalam pemilihan jenis jajanan. Contoh pada makanan cepat saji yang memiliki kandungan pewarna dan pengawet yang juga sebagian besar mengandung kalori tinggi, sehingga membuat anak cepat kenyang (14). Mengonsumsi makanan jajanan yang tidak baik akan berdampak pada kesehatan konsumen dalam hal ini adalah anak-anak. Kurangnya pengetahuan dan disiplin pedagang tentang menerapkan kebersihan dalam pengolahan dan penyajian makanan menjadi salah satu faktor yang membuat jajanan tersebut kurang higienis. Selain itu persediaan air yang terbatas, serta alat-alat makan yang tidak dicuci bersih. Hal tersebut akan memicu timbulnya penyakit saluran pencernaan bagi konsumen (15).

Penelitian yang dilakukan di Bandar Setia Deli Serdang, Sumatera Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku kebiasaan konsumsi jajan di pedagang kaki lima dengan kejadian diare (16). Sebuah penelitian sebelumnya di SDN 3 Gogamogan Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada siswa kelas IV dan V berjumlah 124 siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas IV dan V ditemukan bahwa ada sebagian anak yang meminta izin sakit karena mengalami diare dan ada beberapa siswa yang meminta izin saat proses kegiatan

belajar mengajar berlangsung, karena mengalami sakit perut. Hasil wawancara dari 5 anak kelas IV dan V didapatkan 3 anak pernah mengalami diare. Anak tersebut juga mengatakan bahwa jarang sarapan dan lebih suka mengonsumsi jajanan di sekitar lingkungan sekolah. Hasil observasi yang dilakukan terdapat kecenderungan pada anak-anak untuk mengonsumsi jajanan yang ada di sekitar lingkungan sekolah (14).

Ibu adalah pengasuh utama dalam keluarga, memiliki peran pentingnya dalam mengajarkan anak tentang-teori dan praktik untuk hidup bersih dan sehat. Apabila ibu tidak memiliki pengetahuan atau tingkat pendidikan yang rendah akan kurang mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan praktik kesehatan yang benar, sehingga penyakit infeksi seperti diare akan sulit terhindarkan apabila praktik hidup sehat dan bersih tidak dijalankan dengan benar (17). Pendidikan yang tinggi akan memperbaiki pengetahuan seseorang, maka apabila semakin tinggi pendidikannya akan baik pula tingkat pengetahuannya begitupun sebaliknya. Pengetahuan ibu tentang diare biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan budaya/adat istiadat. Beberapa kepercayaan bahwa anak yang mengalami diare akan tumbuh gigi atau anak mulai merangkak, berjalan dan duduk (18).

Status pekerjaan ibu memiliki hubungan terhadap penyakit diare pada anak-anak. Kesibukan ibu saat menjalankan aktifitas sehari-hari baik berupa pekerjaan maupun kegiatan sosialiasi akan membuat anak tidak tertangani dengan baik. Anak-anak yang tidak mengalami penanganan baik selama diare akan mengalami beberapa keadaan antara lain dehidrasi, lemas, apatis bahkan bisa mengalami syok, gangguan gizi hingga menyebabkan penurunan berat badan dalam jangka waktu singkat, hipoksia, penurunan kesadaran, hingga yang terburuk dapat menyebabkan kematian (19).

Penelitian lain yang dilakukan menemukan ada hubungan antara anak dari

ibu yang mempunyai pekerjaan cenderung memiliki potensi dua kali mengalami diare dibandingkan dengan anak dari ibu yang tidak bekerja. Penelitian lain juga menemukan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada anak di daerah Puskesmas Tegal Angus, Tangerang (21).

Prevalensi kejadian diare di Provinsi Banten tahun 2018 berdasarkan diagnosis mencapai 9% atau berada di posisi keenam dengan kasus diare tertinggi pada tahun 2018. Angka kejadian diare anak usia sekolah di Provinsi Banten Tahun 2019 menjadi yang tertinggi bersama anak usia <5 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 65.558 (22). Adapun jumlah kasus yang ditemukan di Kabupaten Lebak juga cukup tinggi yaitu 50.270 kasus atau menempati urutan pertama Kota/Kabupaten dengan kejadian diare tertinggi di Provinsi Banten (22). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa di SDN 01 Karangkamulyan, Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten tahun 2020."

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data sekunder penelitian berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Siswa SDN 01 Karangkamulyan, Kabupaten Lebak Tahun 2020". Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di SDN 01 Karangkamulyan, Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten tahun 2020".

Variabel independen yang diteliti adalah kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku,

frekuensi jajan, frekuensi makan sayuran mentah, sumber air minum, tempat penyimpanan air, keberadaan jamban, kebiasaan BAB sembarangan, pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu. Sebagai variabel dependen yang diteliti adalah kejadian diare. Penelitian dilakukan melalui analisis kuantitatif secara univariat, bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

Terdapat 35.1 % dari 151 responden mengalami diare berulang. Proporsi umur pada penelitian menunjukkan sebanyak 51,7% berusia 6-9 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (52,3%). Frekuensi jajan anak diperoleh sebanyak 59,6% anak-anak mengkonsumsi jajanan setiap hari dan masih mengkonsumsi sayuran mentah. Kebersihan kuku terdapat 64,9% anak memiliki kuku yang kotor dan sebanyak 68,2% memiliki kuku yang panjang. Perilaku mencuci tangan 82,1% anak sudah mencuci tangan sebelum makan namun sebanyak 72,8% tidak menggunakan sabun dan air mengalir.

Karakteristik ibu/keluarga seperti pendidikan ibu didapatkan sebanyak 72,8% ibu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SD, sementara pada pekerjaan ibu terdapat 90,7% ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Pada penghasilan orangtua didapatkan 121 keluarga masih berpenghasilan dibawah upah minimum kabupaten (UMK). Sedangkan pada karakteristik lingkungan terdapat 73,5% keluarga sudah memiliki jamban, sedangkan tempat penyimpanan air juga mayoritas keluarga 89,4% sudah memenuhi syarat berdasarkan rekomendasi dari Kemenkes. Rekapitulasi analisis univariat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Diare Berulang		
Pernah	53	35,1
Tidak Pernah	98	64,9
Umur		
6-9 Tahun	78	51,7
>9 Tahun	73	48,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	72	47,7
Laki-Laki	79	52,3
Frekuensi Jajan		
Tidak setiap hari (jarang, kadang)	61	40,4
Setiap hari (selalu)	90	59,6
Frekuensi Makan Sayur Mentah		
Jarang/kadang/sering	90	59,6
Tidak pernah	61	40,4
Kebersihan Kuku		
Kotor	98	64,9
Bersih	53	35,9
Panjang Kuku		
Panjang	103	68,2
Pendek	48	31,8
Mencuci Tangan Sebelum Makan		
Tidak	27	17,9
Ya	124	82,1
Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir		
Tidak	110	72,8
Ya	41	27,2
Mencuci Tangan Setelah BAK/BAB		
Tidak	30	19,9
Ya	121	80,1
Pendidikan Ibu		
SD	110	72,8
>SD	41	27,2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja/IRT	137	90,7
Bekerja/Bukan IRT	14	9,3
Penghasilan Total Keluarga		
< Rp.2.710.000	121	80,1
> Rp.2.710.000	30	19,9
Kebiasaan BAB Sembarangan		
BAB Sembarangan	36	23,8
Tidak BAB Sembarangan	115	76,2
Kepemilikan Jamban		
Tidak Memiliki	40	26,5
Memiliki	111	73,5
Sumber Air Minum		
Air sumur/tanah/bor/pompa	135	89,4
Air isi ulang	16	10,6
Tempat Penyimpanan Air Minum		
Tidak Memenuhi Syarat	6	4
Memenuhi Syarat	145	96

Tabel 2 Analisis Hubungan antara Faktor Risiko dengan Kejadian Diare

Variabel	Kejadian Diare						P-Value	OR	CI 95%
	Pernah		Tidak Pernah		Total				
	N	%	n	%	n	%			
Umur									
6-9 tahun	32	41	46	59	78	100	0,11	1,72	0,87-3,39
>9 tahun	21	28,8	52	71,2	73	100			
Jenis Kelamin									
Perempuan	18	25	54	75	72	100	0,01	0,41	0,20-0,83
Laki-Laki	35	44,3	44	55,7	79	100			
Frekuensi Jajan									
Tidak setiap hari	25	41	36	59	61	100	0,21	1,53	0,78-3,02
Setiap hari	28	31,1	62	68,9	90	100			
Frekuensi Makan Sayur Mentah									
Jarang/kadang/sering	23	25,6	67	74,4	90	100	0,003	0,35	0,17-0,70
Tidak Pernah	30	49,2	31	50,8	61	100			
Kebersihan Kuku									
Kotor	38	38,8	60	61,2	98	100	0,19	1,60	0,77-3,30
Bersih	15	28,3	38	71,7	53	100			
Panjang Kuku									
Panjang	40	38,8	63	61,2	103	100	0,15	1,70	0,80-3,61
Pendek	13	27,1	35	72,9	48	100			
Mencuci Tangan Sebelum makan									
Tidak	15	55,6	12	44,4	27	100	0,01	2,82	1,21-6,61
Ya	38	30,6	86	69,4	124	100			
Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir									
Tidak	36	32,7	74	67,3	110	100	0,31	0,68	0,32-1,43
Ya	17	41,5	24	58,5	41	100			
Mencuci Tangan Setelah BAB/BAK									
Tidak	10	33,3	20	66,7	30	100	0,82	0,90	0,38-2,11
Ya	43	35,5	78	64,5	121	100			
Kebiasaan BAB Sembarangan									
BAB Sembarangan	10	27,8	26	72,2	36	100	0,29	0,64	0,28-1,46
Tidak BAB Sembarangan	43	37,4	72	62,6	115	100			
Pendidikan Ibu									
SD	35	31,8	75	68,2	110	100	0,16	0,59	0,28-1,24
>SD	18	43,9	23	56,1	41	100			
Pekerjaan Ibu									
Tidak bekerja/IRT	48	35	89	65	137	100	0,96	0,97	0,30-3,06
Bekerja/Bukan IRT	5	35,7	9	64,3	14	100			
Total Penghasilan Keluarga									
<Rp.2.710.000	42	34,7	79	65,3	121	100	0,84	0,91	0,40- 2,10
>Rp.2.710.000	11	36,7	19	63,3	30	100			
Kepemilikan Jamban									
Tidak Memiliki	11	27,5	29	72,5	40	100	0,24	0,62	0,28-1,37
Memiliki	42	37,8	69	62,2	111	100			
Sumber Air Minum									
Air sumur/tanah/bor/ pompa	47	34,8	88	65,2	135	100	0,83	0,89	0,30-2,60
Air isi ulang	6	37,5	10	62,5	16	100			
Tempat Penyimpan Air Minum									
Tidak memenuhi syarat	2	33,3	4	66,7	6	100	0,92	0,92	0,16-5,20
Memenuhi syarat	51	35,2	94	64,8	145	100			

*p-value<0,05

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian diare di SDN 01 Karangkamulyan antara lain umur, frekuensi jajan, kebersihan kuku, panjang kuku, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan total keluarga, kebiasaan BAB sembarangan, keberadaan jamban, sumber air minum dan tempat penyimpanan air. Terdapat variabel yang menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian diare antara lain jenis kelamin; frekuensi makan sayuran mentah dan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan. Hasil rekapitulasi analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada siswa di SDN 01 Karangkamulyan dengan nilai $p = 0,01 (>0,05)$. Ditemukan sebanyak 44,3% laki-laki dan 25% perempuan mengalami diare. Hal ini dikarenakan aktivitas lelaki lebih banyak kontak dengan tanah dan diluar kelas dibandingkan dengan perempuan. Secara teori juga dijelaskan bahwa anak laki-laki lebih banyak diberi kebebasan untuk berkeliaraan di luar rumah dan bekerja bersama ayah dibandingkan anak perempuan (23). Adapun seseorang berjenis kelamin laki-laki 0,41 kali berisiko mengalami diare dibandingkan dengan seseorang berjenis kelamin perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap siswa SDN Sukatani 4 & 7 di Depok, Jawa Barat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara anak yang berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan dengan kejadian diare akut dengan nilai $p = 0,90 (>0,05)$ (24).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi makan sayuran mentah dengan kejadian diare pada siswa SDN 01 Karangkamulyan

dengan nilai $p = 0,00 (<0,05)$. Adapun seseorang yang sering mengkonsumsi sayuran mentah 0,35 kali berisiko mengalami diare dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah mengkonsumsi sayuran mentah. Hal ini tentu sejalan pada penelitian lainnya yang dilakukan pada wisatawan di Yogyakarta terkait hubungan konsumsi sayuran mentah dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,01 (<0,05)$ (25).

Sayuran memiliki segudang manfaat bagi tubuh baik secara fisik maupun mental. Sayuran mengandung senyawa antioksidan seperti vitamin C dan karotenoid yang memiliki peranan bagi tubuh untuk mencegah terjadinya stress oksidatif (26). Seseorang yang mengkonsumsi sayuran dalam keadaan mentah memiliki dampak negatif bagi tubuh. Kandungan mikroorganisme pada sayuran mentah dapat mempengaruhi organ pencernaan yang berujung kepada terjadinya sakit perut, anemia, lemas, mengantuk, hingga diare (27).

Selain memperhatikan makanan penting untuk memperhatikan kebersihan, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mencuci tangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah dengan nilai $p = 0,01 (<0,05)$. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak dengan nilai $p = 0,00 (<0,05)$ (10). Dua penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak. Penelitian pertama dilakukan di ruang kanak-kanak RSUD Abepura menunjukkan terdapat hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak dengan nilai $p = 0,007 (<0,05)$ (28). Mencuci tangan

merupakan salah satu tindakan pencegahan terhadap diare yang dapat dilakukan dengan mudah, aktivitas sehari-hari seperti berjabat tangan, memegang gagang pintu, mengeringkan tangan dengan lap yang tidak bersih, memegang uang serta aktivitas lainnya yang dapat menularkan bibit penyakit yang menempel di tangan (29).

Tangan merupakan organ yang sering digunakan untuk melakukan pekerjaan dan sering kontak dengan benda lain, dari semua itu diperlukan untuk mencuci tangan setelah melakukan kegiatan. Mencuci tangan perlu juga dilakukan ketika sebelum atau setelah makan, setelah BAB/BAK, setelah bersin karena dikhawatirkan terdapat mikroba yang masih menempel usai melakukan pekerjaan (30).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35,1% anak pernah mengalami diare berulang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare, menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin p -value (0,01), frekuensi makan sayuran mentah p -value (0,003), dan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare p (0,01). Namun pada analisis bivariat lainnya terhadap faktor yang mempengaruhi terjadinya diare tidak menunjukkan adanya hubungan seperti umur, frekuensi jajan, kebersihan kuku, panjang kuku, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, mencuci tangan setelah BAB/BAK, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, kebiasaan BAB sembarangan, kepemilikan jamban, sumber air minum dan penyimpanan air minum.

Dinas kesehatan hendaknya bekerjasama dengan pihak sekolah dalam menyosialisasikan terkait pentingnya mencuci tangan baik memulai atau setelah

melaksanakan kegiatan, termasuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Pemerintah daerah juga berkoordinasi kepada perangkat desa, untuk mengadakan fasilitas jamban bagi masyarakat yang tidak mampu. Selain itu hendaknya sekolah menyediakan fasilitas tempat mencuci tangan dan sabun. Peneliti lain dapat melakukan analisis lebih mendalam terhadap jenis jajanan yang dikonsumsi anak sekolah terhadap kejadian diare.

Daftar Referensi

1. Wisma D, Penyakit B, Lingkungan B, Health He. Higeia Journal Of Public Health Home Environmental Health And Safety. 2018;2(2):171–80.
2. Who. No Title [Internet]. World Health Organization. 2017. Available From: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
3. Utami N, Luthfiana N. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Diare Pada Anak. Majority [Internet]. 2016;5:101–6. Available From: <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. 2018. 556 P.
5. Prasetyo K. Persepsi Anak Usia Sekolah Terhadap Kesehatan Diri Dan Upaya Phbs. 2017;6(3):250–60.
6. Troeger C, Blacker Bf, Khalil Ia, Rao Pc, Cao S, Zimsen Sr, Et Al. Estimates Of The Global, Regional, And National Morbidity, Mortality, And Aetiologies Of Diarrhoea In 195 Countries: A Systematic Analysis For The Global Burden

- Of Disease Study 2016. *Lancet Infect Dis.* 2018;18(11):1211–28.
7. Matiullah M. Impact Of Diarrhea On Students ' Mental , Physical Health And Academicachievement At Secondary Schools Level Due To War Impact Of Diarrhea On Students ' Mental , Physical Health And Academicachievement At Secondary Schools Level September-October. 2016;(January).
 8. George Cm, Perin J, Calani Kjn De, Norman Wr, Perry H, Jr Tpd, Et Al. Risk Factors For Diarrhea In Children Under Five Years Of Age Residing In Peri-Urban Communities In Cochabamba , Bolivia. 2014;91(6):1190–6.
 9. Subhawa I Made. Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *J Agromedicine Med Sci.* 2019;5(3):124–9.
 10. Purwandari R. Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember. 2013;122–30.
 11. Ri E, Je E, Arikpo D, Mm M, Ja C. Hand Washing Promotion For Preventing Diarrhoea (Review). 2015;
 12. Purnomo R. Perilaku Mencuci Tangan Dan Kejadian Diare Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Paud Desa Kalikotes Klaten. 2016;
 13. Hamzah. Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur. 2020;10(1):219–24.
 14. Gultom Mmk. Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di Sdn 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *J Keperawatan.* 2018;6(1).
 15. Nurbiyati T, Wibowo Ah. Pentingnya Memilih Jajanan Sehat. *J Inov Dan Kewirausahaan [Internet].* 2014;3(3):192–6. Available From: <https://journal.uui.ac.id/Ajie/Article/View/7832>
 16. Nurul Mi, Bandar F. Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima Street Food Consumption Relationships. 2020;1(1).
 17. Mutalik A. Relationship Between Maternal Education And Socioeconomic Status On Knowledge , Attitude And Practice Of Mother And Her Child Regarding Acute Diarrhoeal Diseases Relationship Between Maternal Education And Socioeconomic Status On Knowledge , Attitude And . 2018;(November 2017).
 18. Radjabaycolle If, Kandou Gd, Malonda Nsh, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. 2019;8:6–10.
 19. Ariesta R, Eida Dn. Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Obs Sci.* 2016;4(2).
 20. Mihrete Ts, Alemie Ga, Teferra As. Determinants Of Childhood Diarrhea Among Underfive Children In Benishangul Gumuz

- Regional State , North West Ethiopia. *Bmc Pediatr* [Internet]. 2014;14(1):1–9. Available From: *Bmc Pediatrics*
21. Pujiastusi I Puspita, Siliviana I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tengal Angus Kabupaten Tangerang. 2012;
 22. Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Profil Kesehatan Provinsi Banten. 2020. 28 P.
 23. Jarman Af, Long Se, Robertson Se, Nasrin S, Alam Nh, Mcgregor Aj, Et Al. Sex And Gender Differences In Acute Pediatric Diarrhea : A Secondary Analysis Of The Dhaka Study. 2018;
 24. Ayuningtyas Nv. Hubungan Frekuensi Jajan Anak Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak Sekoah Dasar Di Sdn Sukatani 4 Dan Sdn Sukatani 7 Kelurahan Sukatani Depok Tahun 2012. 2012.
 25. Pratiwi Tz. Hubungan Lama Tinggal, Tingkat Pendapatan Dan Perilaku Berisiko Dengan Kejadian Diare Wisatawan (Traveler's Diarrhea) Di Kota Yogyakarta. Dr Dissertation. 2019;1–10.
 26. Brookie Kl. Intake Of Raw Fruits And Vegetables Is Associated With Better Mental Health Than Intake Of Processed Fruits And Vegetables. 2018;9(April):1–14.
 27. Utama Dw. Pengaruh Teknik Pencucian Sayuran Terhadap Kontaminasi Soil Transmitted Helminths. *J Medula*. 2017;7(4):15–9.
 28. Nur Q, Siswani. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Ruang Kanak-Kanak Rsud Abepura. *J Keperawatan Trop Papua*. 2019;02:1–4.
 29. Ruhyanuddin F, Burton P. Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang. 2017;8:85–95.
 30. Sutanto S. Hubungan perilaku higiene dengan kejadian diare pada siswa sd negeri 01 trangsang kecamatan gatak kabupaten sukoharjo. 2017;